# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya IPA sebagai proses. http://fip.uny.ac.id.

Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,



**Siti Haerunisa, 2013**
*PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA MAGNET DI KELAS V SDN TEMBONG 2 KEC. CIPOCOK JAYA KOTA SERANG*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Kita menyadari bahwa banyak masalah dalam pendidikan, pendidikan IPA pada khususnya. Pendidikan IPA di sekolah dasar dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku, media, dan alat peraga, sehingga dalam praktiknya tampak ada kurang perhatian.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang terjadi tidak akan selamanya berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan salah pengertian, ataupun salah konsep. Untuk itu guru harus mampu memberikan suatu alternatif pembelajaran bagi peserta didiknya agar dapat memahami konsep-konsep yang telah diajarkan. Salah satu alternatifnya adalah guru menggunakan LKS untuk meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap konsep-konsep IPA.

Khusus untuk IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir sainstifik

(ilmiah). Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup.

Dikatakan bahwa IPA adalah ilmu yang berlandaskan pengamatan. Ada kemungkinan siswa memperoleh gambaran yang keliru tentang pengamatan yang dilakukan. Sehingga muncul masalah-masalah seperti pada saat guru menilai mata pelajaran IPA mereka hanya mengambil soal dari buku paket IPA yang sudah lazim digunakan guru. Dalam setiap pembelajaran IPA siswa belum menunjukkan sikap kritis, siswa kurang mandiri dalam mengerjakan latihan, motivasi siswa kurang dalam mempelajari IPA, dan kebanyakan siswa kurang memahami konsep dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SDN Tembong 2 khususnya kelas 5, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi magnet karena kurangnya suasana belajar yang kondusif. Selain itu penyampaian materi kurang merangsang pemikiran anak yang lebih tinggi serta rendahnya nilai hasil belajar siswa pada pelajaran sains yaitu dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebesar 50. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam mengajar guru belum menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah guru memberikan pengarahan serta memberikan LKS kepada siswa.

Guru harus lebih kreatif untuk menyampaikan pelajaran yang membuat siswa lebih cepat paham. Salah satu cara adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS dapat membantu guru dalam pemberian tugas kepada

siswa. Sedangkan bagi siswa, LKS bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan dan mengerjakan soal-soal dan latihan. (Depdikbud, 1990).

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. (Depdiknas, 2004:18).

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena LKS membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. (Suyitno, 1997:40). Tetapi pada kenyataannya LKS yang telah dimiliki oleh siswa selama ini belum mampu membantu dalam menemukan konsep, karena hanya berisi materi dan soal-soal. Selain itu ditinjau dari segi penyajiannya pun kurang menarik. Dengan adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan cepat tanggap, serta kreatif. LKS Dapat pula digunakan dalam pendekatan keterampilan proses, dimana siswa berlatih mengumpulkan konsep sebanyak-banyaknya tentang materi yang akan dipelajari melalui LKS dan kemudian didiskusikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai definisi dan karakteristik materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil temuan di SDN Tembong 2 Kecamatan Cipocok Jaya khususnya kelas V, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang materi gaya magnet belum maksimal. Ketika diadakan evaluasi belajar menunjukkan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil observasi

menunjukkan bahwa dalam mengajar guru belum menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Mengingat masalah rendahnya pemahaman siswa tentang materi gaya magnet maka penulis merasa tertarik untuk mengkajinya melalui suatu kegiatan penelitian. Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini yang selanjutnya diformulasikan dalam satu judul penelitian "Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Magnet di kelas V SDN Tembong 2 Kec. Cipocok Jaya Kota Serang".

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktifitas belajar siswa pada materi gaya magnet dengan menggunakan LKS ?
2. Apakah melalui penggunaan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin meningkatkan aktifitas siswa pada materi gaya magnet dengan menggunakan LKS.
2. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet melalui penggunaan LKS.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

**1. Bagi Peneliti**

a. Mengembangkan kompetensi yang dimiliki peneliti dalam merancang LKS dalam pembelajaran IPA.

b. Menambah wawasan dan pemikiran baru bagi peneliti dalam memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Memperoleh wawasan tentang bagaimana merumuskan LKS yang baik dan benar.

**2. Bagi Siswa**

a. Meningkatkan minat, motivasi dan aktifitas belajar siswa.

b. Meningkatkan daya ingat belajar siswa pada materi gaya magnet melalui penggunaan LKS.

c. Memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajarnya.

**3. Bagi Guru**

a. Mengembangkan kompetensi guru dalam merancang LKS untuk pembelajaran.

b. Melalui LKS guru akan memperoleh kesempatan untuk memancing siswa agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

c. Memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran.

d. Mengembangkan potensi guru dalam menyusun langkah-langkah pembuatan LKS.

**4. Bagi Kepala Sekolah**

a. Menambah wawasan dan pemikiran baru bagi kepala sekolah dalam memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Mendorong para guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dan mendukung kegiatan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka didefinisikan istilah-istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama dalam karya tulis yaitu :

**1. Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. (Depdiknas; 2004;18). Lembar kerja siswa merupakan salah satu jenis alat

bantu pembelajaran. Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran.

Penggunaan LKS sebagai alat bantu pengajaran akan dapat mengaktifkan siswa. Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Tim Instruktur Pemantapan Kerja Guru (PKG) dalam Sudiati (2003 : 11), menyatakan secara tegas "salah satu cara membuat siswa aktif adalah dengan menggunakan LKS".

**2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2009:36). Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

**3. Gaya Magnet**

Magnet adalah setiap bahan (logam) yang menghasilkan medan magnet. Benda ada yang bersifat magnetis dan tidak magnetis. Benda yang dapat ditarik oleh magnet dan dapat dibuat magnet disebut benda yang bersifat magnetis. Benda yang mengalami tolakan oleh magnet dan tidak dapat dibuat magnet disebut benda yang tidak bersifat magnetis.

Gaya magnet adalah gaya tarik menarik atau tolak menolak yang timbul akibat dua benda yang bersifat magnet saling berinteraksi.

Magnet memiliki sifat-sifat tertentu, antara lain mempunyai kekuatan gaya tarik terhadap benda tertentu, gaya magnet dapat menembus benda tertentu, mempunyai dua kutub, serta mempunyai kekuatan gaya tolak terhadap magnet lain.

Kekuatan gaya magnet tidak merata di seluruh bagiannya, tapi kekuatan yang paling besar terdapat pada bagian kutub-kutubnya, baik kutub selatan maupun utara. Semakin jauh jarak benda magnetis dengan magnet, maka semakin kecil kekuatan magnet untuk menarik benda tersebut.